

POLA PERSEBARAN PENANDA KOMERSIAL DI PERKOTAAN

(Penggalaan Jalan Jendral Sudirman Palembang)

Sisca Novia Angrini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Palembang
email : siscaangrini@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan fisik kota tumbuh secara beriringan antara bentuk fisik dengan masyarakat yang ada didalamnya. Koridor menjadi salah satu elemen fisik kota yang mempunyai peranan penting dalam mengekspresikan kota dan kehidupan masyarakat. Beragam penanda terutama penanda komersial ikut menghiasi wajah koridor kota dengan kepadatan yang tidak merata serta bentuk dan warna yang atraktif. Perkembangan penanda terutama yang bersifat komersial, banyak ditemui pada koridor Jalan Jendral Sudirman tepatnya pada penggal jalan dari perempatan POLDA sampai perempatan RS Charitas yang merupakan kawasan perkantoran menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola persebaran penanda komersial di penggal jalan tersebut. Terdapat beberapa pola persebaran penanda komersial antara lain memanjang, menyebar, tersebar dan terpusat. Dari hasil temuan pada eksisting didapat bahwa pada satu penggal jalan, pola persebaran penanda komersial bisa sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh peraturan pemerintah tentang peruntukan lahan, peraturan pemerintah tentang reklame serta aktifitas yang berlangsung pada penggal Jalan Jendral Sudirman Palembang.

Kata kunci : penanda komersial, pola persebaran, Jalan Jendral Sudirman Palembang

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota berkaitan erat dengan arsitektur dan perancangan kota. Pertumbuhan suatu kota memberikan pengaruh pada wajah kota. Mengenai wajah kota dalam kaitannya dengan bidang arsitektur dan perancangan kota, dinamika perkembangan kota dan kawasan kota tidak terlepas dari pengetahuan dan prinsip-prinsip arsitektur kota. Pembangunan di perkotaan semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah segala aktivitasnya. Sehingga perencanaan kota harus perpacu dengan pembangunan fisik bangunan, sarana dan prasarana kota lainnya. Munculnya bangunan-bangunan komersial disertai dengan penanda (*signage*) sebagai alat komunikasi ikut menyemarakkan wujud fisik kota. Keberadaan penanda terus meningkat tanpa adanya aturan yang jelas dan cenderung lebih mementingkan faktor ekonomi dibandingkan memperhatikan fisik lingkungan. Fenomena ini bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi ruang kota menjadi ruang ekspresi dari penanda untuk memenangkan persaingan pasar dan dapat membuat sebuah kota berubah menjadi hutan reklame.

Koridor merupakan salah satu elemen fisik kota yang mempunyai peranan penting dalam mengekspresikan kota dan kehidupan masyarakat. Koridor juga menjadi pengamatan masyarakat dimanapun dan kapanpun selama aktivitas masyarakat masih tetap berlangsung. Untuk menunjang aktivitas tersebut dibutuhkan sebuah penanda untuk memberitahukan keberadaannya. Penanda tersebut tersebar di seluruh penjuru kota terutama pada koridor-koridor jalan. Pertumbuhan penanda komersial yang semakin pesat membuat *zoning* antara fungsi-fungsi bangunan pada sebuah koridor jalan menjadi tidak jelas.

Koridor Jalan Jendral Sudirman merupakan akses utama jalan menuju pusat Kota Palembang. Kota Palembang terkenal sebagai kota industri dan dagang sejak zaman dahulu karena posisinya yang strategis dengan keberadaan Sungai Musi yang membelah kota menjadi 2 bagian yaitu Hulu dan Hilir. Kota Palembang dijuluki "*Venice from the East*" dan membuat perkembangan perdagangan kota melaju dengan pesat. Kota dagang pada zaman sekarang ini identik dengan penanda yang menghiasi setiap sudut kota terutama di pusat kota dan pusat-pusat perdagangan di Palembang.

Keberadaan persebaran penanda menjadi permasalahan tersendiri bagi setiap kota, sama halnya bagi pemerintah Kota Palembang. Sebagai koridor utama pusat kota, beragam penanda pun selalu dapat ditemui di sepanjang koridor jalan. Menurut RTRW Kota Palembang 2004 – 2014 tentang Rencana Pemanfaatan Ruang, penggal Jalan Jendral Sudirman mulai perempatan POLDA hingga perempatan RS Charitas merupakan kawasan perkantoran. Namun pada penggal jalan ini banyak ditemui bangunan komersial disertai penanda yang bersifat komersial pula, baik yang terdapat pada dinding bangunan maupun pada koridor jalannya.

PENANDA KOMERSIAL

Penanda merupakan tanda-tanda visual di perkotaan yang berfungsi sebagai sarana informasi atau komunikasi secara arsitektural (Rubenstein, 1992). Komersial adalah sesuatu yang berhubungan dengan niaga atau perdagangan, dimaksud untuk di perdagangkan, bernilai niaga tinggi, kadang-kadang mengorbankan nilai-nilai lain (sosial, budaya, dsb). (www.kamusbahasaindonesia.org). Penanda bertujuan komersial adalah penanda yang dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau memujikan suatu barang, jasa, usaha seseorang atau badan yang diselenggarakan / ditempatkan atau dapat dilihat, dibaca atau didengar dari suatu tempat oleh umum kecuali yang dilakukan oleh pemerintah (PERDA Kota Palembang, 2004).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penanda komersial adalah sarana informasi atau komunikasi arsitektural yang dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau memujikan suatu barang, jasa dengan tujuan untuk di perdagangkan.

Karakteristik Penanda

Shirvani (1985) menyebutkan bahwa penanda menjadi elemen visual yang semakin penting di perkotaan karena dapat meningkatkan estetika dan menjadi pengenalan bagi suatu kawasan atau bahkan kota. oleh karena itu diperlukan karakter tertentu dalam perencanaan dan penataan penanda.

Richardson dalam Shirvani (1985) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota maka di tuntut karakteristik penanda sebagai berikut :

1. Penggunaan penanda harus dapat merefleksikan karakter suatu tempat
2. Jarak penanda satu dengan lainnya harus menandai dan menghindari kepadatan dan kekacaulaluan
3. Penggunaan penanda harus harmonis dengan bangunan arsitektur dimana penanda tersebut berada
4. Pembatasan lampu dan penanda kecuali untuk teater dan entertainment lain.
5. Larangan untuk papan iklan yang ukurannya besar dan mendominasi visual dan menciptakan pengaruh visual yang negatif.
6. Kualitas rancangan dan ukuran advertensi probadi harus diatur untuk membentuk kesesuaian.
7. Mengurangi persaingan antara sesama iklan dan rambu-rambu lalu lintas yang umum diperlukan.

Penanda harus dapat merefleksikan karakter sebuah tempat dan penempatan penanda juga harus menghindari kepadatan dan kekacaulaluan. Selain itu bentuk, susunan, dimensi dan warnanya harus harmonis dengan arsitektur dimana penanda tersebut diletakkan.

Jenis-Jenis Penanda

Menurut Noosa dalam Riyadi (2002) jenis penanda menurut fungsinya meliputi :

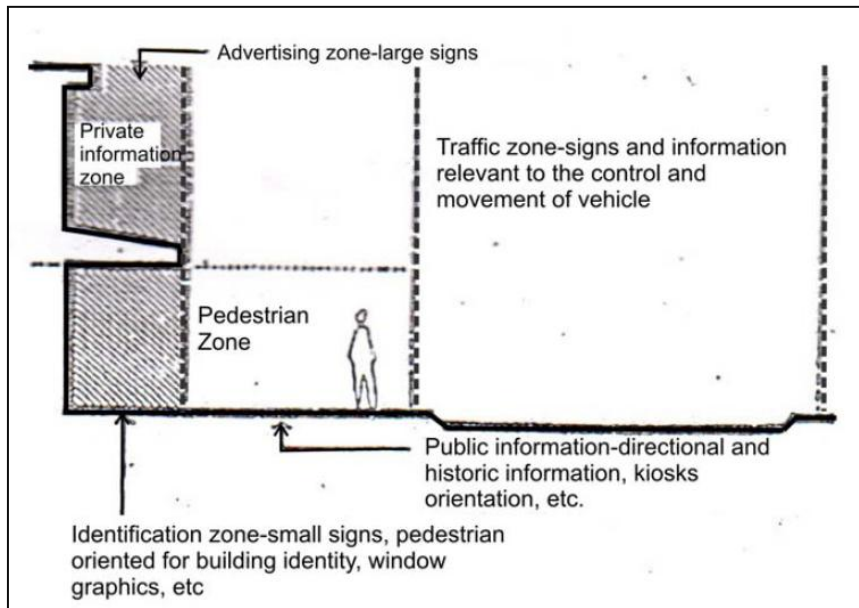
1. Tanda yang bersifat perintah (*mandatory sign*)
2. Tanda Identifikasi (*identifikasi sign*)
3. Tanda identifikasi beragam hal (*multiple identification sign*)
4. Tanda area kawasan (*real estate sign*)
5. Tanda petunjuk arah (*directional*)
6. Tanda yang bersifat sementara (*temporary sign*)
7. Tanda suatu bangunan/rumah (*home occupation sign*)

Menurut Noosa dalam Riyadi (2002), jenis-jenis penanda menurut rancangannya, meliputi :

1. Papan kapur tulis (*chalkboard sign*)
2. Tanda terpadu (*integrated sign*)
3. Billboard iklan (*advertising billboard*)
4. Tanda neon (*neon sign*)
5. Reklame dinding
6. Tanda di jendela bangunan (*window sign*)
7. Tanda dari pencahayaan tak langsung (*indirectly illuminated sign*)
8. Tanda ruang pejalan kaki yang bersifat portabel (*portable foothpath*)
9. Tanda berupa tiang (*pole sign*)
10. Tanda peraturan lalu lintas (*road reserve sign*)
11. Tanda diatas tenda (*above awning sign*)
12. Bendera, spanduk, dsb (*kites, banners, etc*)
13. Tanda animasi lampu (*animated sign*)
14. Umbul-umbul (*bunting*)
15. Tanda di langit-langit bangunan (*sky sign*)
16. Tanda dibawah tenda (*below awning sign*)

Lokasi Penanda

Menurut Shirvani (1985), lokasi penanda menurut peruntukannya dibagi dalam zona-zona yaitu :



Gambar 1. Lokasi penanda menurut zona-nya (Sumber : Shirvani ,1985)

1. Zona pedestrian
Merupakan informasi untuk kepentingan umum agar mudah mengenali bangunan, rancangan etalase dan sebagainya. Sebagai petunjuk dan orientasi bagi para pejalan kaki, untuk penanda berukuran kecil.
2. Zona lalu lintas
Yaitu penempatan pada badan jalan atau pulau jalan. Untuk penanda yang relevan sebagai kontrol dan pergerakan lalu lintas dan sirkulasi.
3. Zona advertensi
Yaitu penempatan pada fasade bangunan, bagi penanda berukuran besar. Penempatan penanda di zona ini tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki.
4. Zona identifikasi
Merupakan zona yang diperuntukkan bagi orientasi bangunan, rancangan etalase, dan tanda informasi yang berukuran kecil.

Dimensi Penanda

Berkaitan dengan luasan dan ketinggian *signs*. Beberapa faktor yang mempengaruhi dimensi *sign* adalah lokasi, luas ruang dan kecepatan pergerakan (Smardon, 1986). Oleh sebab itu dimensi *sign* akan berlainan untuk jalan-jalan di dalam kota dan jalan bebas hambatan. Harus dipertimbangkan pula skala penanda yang meliputi jangkauan dan proporsi *sign* terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam Perda Kota Palembang No. 8 Tahun 2004 tentang Pembinaan dan Retribusi Penyelenggaraan Reklame diuraikan mengenai tipe papan advertensi berdasar pada

luasannya. Dalam perda tersebut menyebutkan luasan papan advertensi di Kota Palembang antara $< 5 \text{ m}^2$, 5 m^2 , $5,03 \text{ m}^2$ s/d 25 m^2 , $25,01$ s/d $49,99 \text{ m}^2$ dan $> 50 \text{ m}^2$. sedangkan lokasinya ditentukan melalui peraturan setempat.

Bentuk Penanda Komersial pada Koridor

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian, bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali seperti penanda komersial (Ching, 1991). Hal ini juga menjelaskan kondisi tertentu dimana sesuatu dapat mewujudkan keberadaannya. Bentuk dapat memberikan kesatuan secara menyeluruh antara stuktur internal dan garis eksternal (Ching, 1991). Adapun ciri-ciri visual bentuk untuk menganalisa penanda komersial yaitu (Ching, 1991) :

1. Bentuk/wujud
Bentuk dihasilkan dari susunan tertentu dari bentuk yang mempunyai permukaan dan sisi.
2. Ukuran/dimensi
Dimensi yang nyata adalah panjang, lebar, volume. Dimensi ini dipengaruhi oleh proporsi dari suatu bentuk. Derajat dipengaruhi oleh ukuran relatif dari bentuk lain dalam hubungannya.
3. Warna
Merupakan sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas warna, dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur/susunan
Tekstur menjelaskan dua hal yaitu sentuhan rasa dan kualitas pantulan suatu bentuk pada suatu permukaan.
5. Posisi
Letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Peninjauan
Posisi suatu yang bersifat relatif pada permukaan bidang datar, pada titik penunjuk, atau pandangan seseorang pada bentuk tersebut.
7. Kelembaman visuil
Kadar dari pemusatan dan stabilitas dari sebuah bentuk. Kelembaman visuil dari bentuk tergantung pada ukuran sudut, sebaik kalau melakukan peninjauan/wawasan secara relatif pada bidang datar dan wawasan secara mendalam.

POLA PERSEBARAN

Pada penggal Jalan Jendral Sudirman dimulai dari perempatan RS. Charitas sampai dengan perempatan POLDA SUMSEL menurut RTRW Kota Palembang di peruntukkan sebagai wilayah perkantoran dan perdagangan. Dengan demikian sering kali kita temui persebaran penanda komersial dengan pola yang berbeda-beda pula antara lain :

1. Pola memanjang (linear)
Pola memanjang biasanya mengikuti jalan. Penanda komersial ini banyak ditemui di pinggir pedestrian dengan pola yg terlihat lebih teratur. Penanda komersial dengan pola memanjang terdapat pada area peruntukan perdagangan yang pada umumnya pedagang

ingin memperkenalkan produk dagangan dengan memasang penanda komersial di sepanjang pedestrian. Hal ini dilakukan agar pengguna jalan dapat melihat dengan mudah.

2. Pola menyebar (radial)

Pola menyebar umumnya terdapat di halaman toko atau kantor dengan jarak-jarak tertentu. Untuk papan reklame yang berukuran besar di letakkan dekat dengan bangunan atau agak jauh dari jalan karena peraturan pemerintah. Papan reklame yang berukuran besar bila diletakkan di tepi pedestrian dapat menghalangi pandangan pengguna jalan.

3. Pola tersebar (*dispersed*)

Pola biasanya tersebar karena peraturan pemerintah yang tidak memperbolehkan penanda komersial berada di dekat bangunannya. Pada penggal jalan ini, kita akan menemukan deretan papan reklame yang terputus dan akan bersambung lagi dalam jarak tertentu. Pada area terputus biasanya terdapat peraturan-peraturan pemerintah yang melarang pemasangan papan reklame karena pada area ini terdapat bangunan pemerintah yang bersifat public seperti kantor dan taman makam pahlawan.

4. Pola terpusat (*nucleated*)

Pola terpusat banyak ditemukan di daerah dengan peruntukan perdagangan. Pada area perdagangan di penggal jalan ini terdapat papan-papan reklame yang terlihat bertumpuk dan terpusat pada satu area di sebabkan karena pada area ini merupakan area perdagangan. Aktifitas area ini juga ikut menunjang terpusatnya papan-papan reklame yang di buat oleh para pedagang dimana area ini terdapat Rumah Sakit Umum Palembang.

SIMPULAN

Pola persebaran penanda komersial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peraturan pemerintah dan aktifitas masyarakat. Peraturan pemerintah diatur dalam RTRW Kota Palembang yang membagi wilayah pada penggal jalan Jendral Sudirman menjadi wilayah Perdagangan dan Perkantoran. Pola persebaran penanda komersial di perkotaan terutama pada jalan utama kota sangatlah beragam. Dengan keragaman persebaran ini di duga ikut memengaruhi kualitas visual pada penggal jalan Jendral Sudirman Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K.. 1991. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- Perda Kota Palembang No. 8 Tahun 2004 Tentang Pembinaan dan Retribusi Penyelenggaraan Reklame.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Media Ruang Luar dalam Sistem Visual Ruang Publik*. Tesis. Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur Undip. Semarang
- Rubenstein, Harvey. 1992. *Pedestrian Malls, Streetscapes and Urban Spaces*. John Wiley & Son. New York.

- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Smardon, Richard. 1986. *Foundation for Visual Project Analysis*. John Wiley & Son. New York.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius. Yogyakarta.